

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Baryadi (2005: 67) sopan santun atau tata krama adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Penghormatan atau penghargaan terhadap sesama itu bersifat manusiawi. Saling menghargai merupakan salah satu kekhasan manusia sebagai makhluk berakal budi, yaitu makhluk yang selalu mendasari tindakannya berdasarkan pertimbangan akal budi, tidak berdasarkan insting.

Lebih lanjut Baryadi menjelaskan bahwa menurut jenis perilakunya, sopan santun dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni sopan santun verbal dan sopan-santun non verbal. Sopan-santun verbal adalah sopan santun perilaku dengan bahasa atau sopan santun berbahasa seperti sopan santun berbicara, menyapa, menyuruh, menelepon, berterima kasih, meminta maaf, mengkritik, dan lain-lain. Sopan santun non verbal adalah sopan santun perilaku biasa seperti makan, minum, bertamu, bergaul, berpakaian, dan berjalan.

Dengan keinginan untuk menjaga kesopan santunan atau menyelamatkan “muka” (istilah Gunarwan) itulah maka orang kemudian memilih cara dan gaya tersendiri ketika ingin menyampaikan suatu maksud (pesan) kepada orang lain. Banyak cara atau gaya yang dipilih: salah satu diantaranya adalah penggunaan bentuk tuturan tidak langsung. Menurut

Leech, motivasi penggunaan bentuk tindak tutur tidak langsung itu adalah agar ujaran terdengar santun (Gunarwan, 2005:8).

Dalam kenyataan tidak jarang dalam sebuah masyarakat tutur, penggunaan bentuk tidak langsung ketika ingin menyampaikan suatu maksud kepada orang lain (mitra tutur) terabaikan. Dalam bahasa yang lain, masyarakat kita tidak jarang menggunakan bentuk tuturan langsung ketika akan menyampaikan maksudnya kepada orang lain. Hal inilah yang menyebabkan komunikasi itu menjadi terdengar tidak santun. Selain itu, masalah lain adalah bahwa pemahaman mitra tutur terhadap maksud yang ingin dikedepankan penutur melalui tuturannya (tuturan tidak langsung) masih kurang sehingga menyebabkan komunikasi itu menjadi tidak begitu lancar (miskomunikasi). Apa yang dimaksud penutur kemudian menjadi tidak terwujud. Hal ini salah satunya terwujud karena yang mendengarkan tuturan (mitra tutur) tidak memahami dengan jelas konteks yang melingkupi tuturan si penutur (kapan tuturan itu diucapkan, dalam situasi atau keadaan seperti apa, dan lain-lain).

Cabang ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Dalam pragmatik makna dikaji dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Dalam situasi-situasi ujar tersebut terdapat suatu peristiwa tutur. Dalam pragmatik bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan atau yang lebih populer dengan istilah tindak tutur. Chaer dan Agustina (1995: 65) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan

bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Searle (dalam Syahrul, 2008: 32), suatu tindak tutur memiliki makna di dalam konteks dan makna dikategorikan ke dalam makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pada penelitian ini penulis tertarik menganalisis tindak tutur ilokusi. Menurut Leech (1993: 316), ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur dilakukan. Pada tindak tutur ilokusi, perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Tindak ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan dan melakukan sesuatu (Wijana, 2009: 18). Tindak ilokusi tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama.

Tindak tutur ilokusi tidak hanya terdapat di dalam bahasa lisan. Tindak tutur tersebut juga terdapat di dalam bahasa tulis, seperti di surat kabar *Solopos*. Wacana pada surat kabar menggunakan tuturan untuk berinteraksi dengan tokoh yang ada pada wacana tersebut. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 2009: 67).

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan pada kolom olahraga di surat kabar *Solopos* edisi Juni-Juli 2012. Penulis tertarik memilih kolom olahraga

pada surat kabar *Solopos* karena pada kolom olahraga tersebut terdapat tindak tutur ilokusi. Selain itu, penelitian menggunakan surat kabar sebagai sumber data sangat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul pada penelitian ini yaitu “Tindak Tutur Ilokusi pada Kolom Olahraga di Surat Kabar *Solopos* Edisi Juni-Juli 2012”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi pada kolom olahraga di surat kabar *Solopos* edisi Juni-Juli 2012?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi pada kolom olahraga di surat kabar *Solopos* edisi Juni-Juli 2012?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada dua tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi pada kolom olahraga di surat kabar *Solopos* edisi Juni-Juli 2012?
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi pada kolom olahraga di surat kabar *Solopos* edisi Juni-Juli 2012?

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara umum diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teori kebahasaan. Ilmu kebahasaan yang berupa pragmatik di surat kabar *solopos* melalui bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi.

2. Manfaat Praktis

- a. Berbagai landasan teori yang dipakai di dalam penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca tentang tindak tutur, khususnya tindak ilokusi yang pada akhirnya dapat menciptakan bentuk komunikasi yang santun.
- b. Penelitian ini memungkinkan para pembaca mengetahui tindak tutur ilokusi apa saja yang membuat suatu tuturan itu dipersepsikan santun atau tidak santun oleh si pendengar. Dengan pengetahuan itu, pada akhirnya para pembaca dapat menerapkan hasil temuan itu dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam mewujudkan bentuk komunikasi yang santun.
- c. Bagi para guru diharapkan temuan-temuan tentang tindak tutur ilokusi pada wacana di dalam surat kabar ini dapat digunakan

sebagai salah satu substansi dasar pengajaran bahasa Indonesia kepada siswa.

- d. Dengan mengetahui tindak tutur dalam bahasa Indonesia, anggota masyarakat bahasa akan dapat lebih mudah membina dan menjalin kerja sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya.
- e. Diharapkan pula bahwa hasil temuan ini dapat menopang lancarnya komunikasi lintas budaya di dalam masyarakat Indonesia yang penuh dengan keanekaragaman budaya ini.

E. Daftar Istilah

Agar terdapat persamaan persepsi dalam upaya memahami penelitian ini, kiranya beberapa istilah berikut penting untuk diketahui.

1. Tindak ilokusi

Tindak ilokusi merupakan suatu bagian dari tindak tutur yang lebih menekankan pada maksud (bukan makna) yang ingin disampaikan pembicara kepada lawan bicara (mitra tutur).

2. Tuturan

Tuturan diartikan sebagai suatu yang diungkapkan: ucapan, ujaran, teks. Tuturan ialah apa yang diucapkan atau dituturkan oleh seseorang atau beberapa orang (sebagai bagian dari penggunaan bahasa di dalam masyarakat) baik lisan maupun tertulis. Pada penelitian ini tuturan yang dimaksud adalah tuturan-tuturan seseorang atau beberapa orang yang dimuat pada kolom olahraga di surat kabar *Solopos* edisi Juni-Juli 2012.